

BAB I

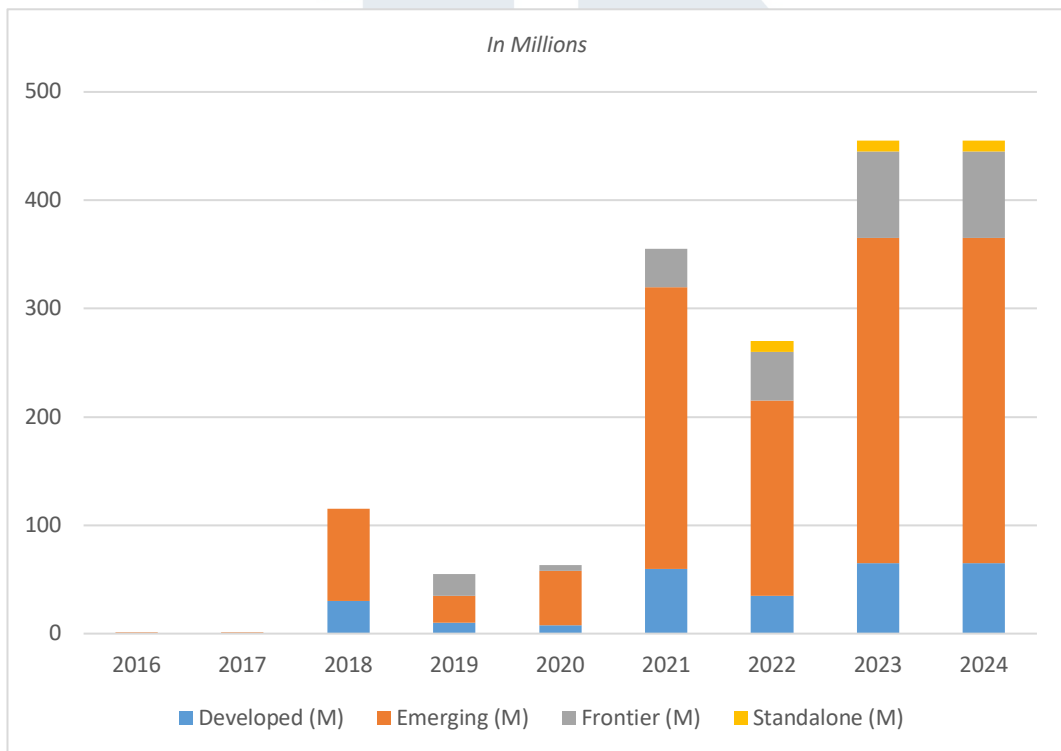
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan. Transformasi ini tidak hanya terlihat pada digitalisasi sistem pembayaran dan layanan perbankan, tetapi juga pada munculnya aset digital yang dapat diperdagangkan lintas negara secara *real time*. Dalam konteks tersebut, *cryptocurrency* menjadi salah satu fenomena yang paling mencolok, terutama Bitcoin yang kini dikenal luas sebagai aset digital dengan nilai pasar besar dan basis pengguna yang terus bertambah. Bitcoin menarik perhatian karena menawarkan bentuk kepemilikan aset berbasis teknologi *blockchain* yang tidak bergantung pada otoritas sentral, sehingga sering dipandang sebagai alternatif investasi serta sarana diversifikasi portofolio di tengah dinamika ekonomi global.

Pada 2008, Satoshi Nakamoto mempublikasikan *whitepaper* berjudul "Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System" yang menjadi titik awal lahirnya Bitcoin. Inti gagasannya adalah sistem uang elektronik dengan sistem *peer-to-peer*, sehingga transaksi antarpihak dapat dijalankan tanpa harus melewati institusi keuangan tradisional (Nakamoto, 2008). Sejak saat itu, Bitcoin berkembang dari eksperimen teknologi menjadi aset yang diperdagangkan secara global. Karakteristik Bitcoin yang paling menonjol adalah desain pasokan yang terbatas maksimal 21 juta koin sehingga mendukung narasi kelangkaan (*scarcity*) dan memunculkan pandangan Bitcoin sebagai penyimpan nilai (*store of value*) (Bitcoin.org, n.d.). Selain itu, mekanisme *halving* yang menurunkan *reward* blok sekitar 50% setiap kurang lebih 210.000 blok (sekitar empat tahunan) turut memperlambat laju suplai baru, yang pada akhirnya dapat memperkuat persepsi kelangkaan di mata investor (Chainalysis, 2024). Kombinasi desain pasokan tersebut membuat Bitcoin kerap dipahami bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai aset dengan karakter ekonomi yang unik.

Dalam beberapa tahun terakhir, adopsi Bitcoin juga dipengaruhi oleh meningkatnya akses investasi dan legitimasi kelembagaan. Salah satu tonggak penting adalah persetujuan otoritas pasar modal Amerika Serikat terhadap produk *exchange-traded product* (ETP) berbasis spot Bitcoin pada Januari 2024. Peristiwa ini dipandang memperluas jangkauan investor karena membuka jalur eksposur Bitcoin melalui instrumen pasar modal konvensional (U.S. Securities and Exchange Commission, 2024).

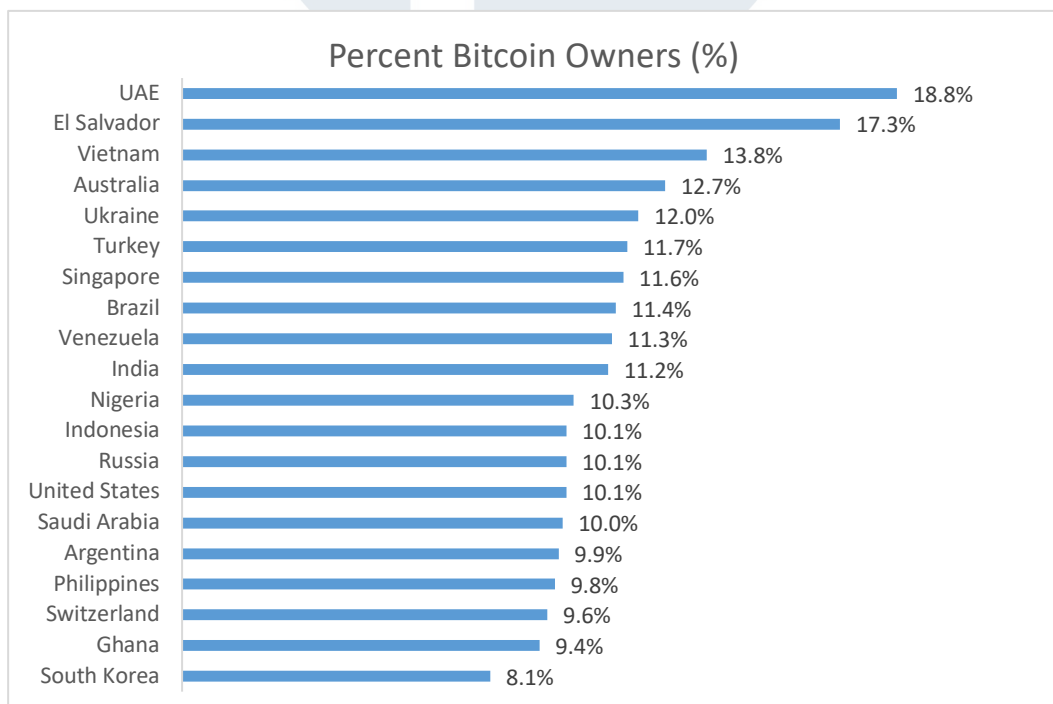


Gambar 1.1 Pemilik Bitcoin Secara Global Tahun 2016 - 2023

Sumber: CoinShares, 2025

Sejalan dengan itu, indikator kepemilikan Bitcoin secara global menunjukkan peningkatan. Pada Gambar 1.1 CoinShares memperkirakan bahwa pada akhir 2023 terdapat sekitar 467 juta orang yang memiliki Bitcoin atau memiliki eksposur terhadap Bitcoin, setara sekitar 5,8% populasi global (CoinShares, 2025). Peningkatan eksposur tersebut memperlihatkan bahwa Bitcoin semakin *mainstream*, termasuk di negara berkembang (*emerging markets*) yang memiliki dinamika ekonomi dan literasi keuangan yang beragam.

Di Indonesia, perkembangan Bitcoin juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sisi ekosistem maupun kebijakan. Dari sisi ekosistem perdagangan, salah satu *exchange* kripto domestik yang dikenal lebih awal adalah Bitcoin Indonesia (yang kemudian menjadi Indodax), didirikan pada 2014 dan melakukan *rebranding* pada 2018 (Tempo, 2018). Di sisi lain, aktivitas perdagangan aset kripto di Indonesia dianggap sebagai komoditas melalui ketentuan teknis penyelenggaraan pasar fisik aset kripto yang ditetapkan Bappebti, sehingga perdagangan aset kripto berjalan pada platform yang diatur (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2019). Dalam perkembangan terbaru, penguatan pengawasan juga terlihat melalui penyesuaian kewenangan dan tata kelola yang melibatkan otoritas terkait (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Konteks regulasi ini penting, karena secara tidak langsung membentuk orientasi masyarakat terhadap Bitcoin yang lebih dominan sebagai aset/investasi dibandingkan sebagai alat pembayaran.



Gambar 1.2 Persentase Kepemilikan Bitcoin Berdasarkan Geografis

Sumber: CoinShares, 2025

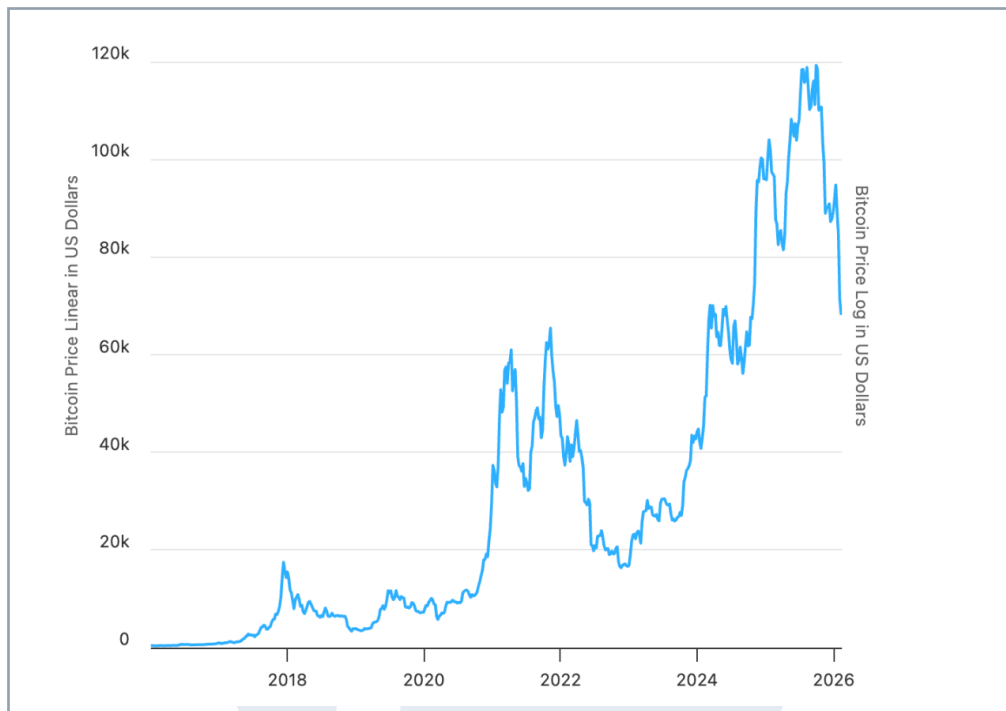
Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa persentase kepemilikan Bitcoin berbeda antarnegara, dengan konsentrasi yang tidak hanya muncul di negara maju, tetapi juga di negara *emerging/frontier*. Pada kelompok persentase tertinggi, UEA (18,8%), El Salvador (17,3%), dan Vietnam (13,8%) menempati posisi teratas, sementara Indonesia tercatat sekitar 10,1% (estimasi pemilik Bitcoin sebagai persentase populasi). Pola ini menunjukkan bahwa kepemilikan Bitcoin dipengaruhi oleh konteks yang beragam mulai dari kebijakan, kondisi ekonomi, hingga faktor perilaku dan sosial sehingga pengujian determinan niat investasi pada konteks Indonesia menjadi relevan. Dalam penelitian ini, variasi kepemilikan tersebut dipahami melalui faktor-faktor persepsi dan sosial-psikologis, yaitu kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko, yang secara teoritis dapat menjelaskan mengapa sebagian masyarakat memiliki niat untuk berinvestasi pada Bitcoin, sementara sebagian lainnya menahan diri.



Gambar 1.3 Perkembangan Transaksi dan Aset Kripto yang Dapat Diperdagangkan di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 1.3 menggambarkan dinamika ekosistem aset kripto di Indonesia yang terus tumbuh, nilai transaksi mencapai Rp32,68 triliun pada Desember 2025, dengan 1.373 jenis aset kripto yang dapat diperdagangkan. Pertumbuhan ini ditopang oleh infrastruktur kelembagaan yang semakin matang mulai dari pedagang aset kripto, kustodian, bursa, kliring, hingga penyedia jasa pembayaran dan bank penyimpan dana konsumen yang seluruhnya berada di bawah pengawasan regulator. Konteks ini menunjukkan Bitcoin, sebagai bagian dari ekosistem aset kripto, semakin terintegrasi dengan lanskap investasi digital di Indonesia.



Gambar 1.4 Harga Bitcoin 10 Tahun Terakhir (Jan 2016-Feb 2026)

Sumber: Bitbo, 2026

Pada Gambar 1.4, pergerakan harga Bitcoin sepanjang Januari 2016-Februari 2026 menunjukkan pola berulang yang khas: fase kenaikan tajam yang diikuti koreksi dalam (*bull* dan *bear market*). Dari pola ini terlihat dua karakter utama Bitcoin sebagai aset investasi pertumbuhan jangka panjang yang signifikan di rentang satu dekade, sekaligus volatilitas jangka pendek hingga menengah yang menambah ketidakpastian keputusan investasi. Karakteristik tersebut bukan hanya gambaran historis, ia secara langsung membentuk persepsi investor mengenai risiko, nilai, dan manfaat Bitcoin, dan dapat dipengaruhi pula oleh kepercayaan pada ekosistem maupun pengaruh sosial seperti respons komunitas terhadap tren pasar. Atas dasar itu, grafik ini dijadikan konteks untuk mengulas mengapa faktor persepsi dan sosial penting diuji dalam membentuk niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan pola pada Gambar 1.4, volatilitas dan kinerja harga Bitcoin juga menjadi faktor yang membentuk persepsi publik. Bitcoin dikenal memiliki fluktuasi harga yang tinggi; bagi sebagian pihak hal ini memperbesar persepsi risiko, tetapi

bagi pihak lain justru dipahami sebagai peluang diversifikasi dan potensi imbal hasil. Berdasarkan grafik pergerakan harga Bitcoin selama 10 tahun terakhir (Januari 2016-Februari 2026), Bitcoin menunjukkan pertumbuhan kumulatif sekitar 15.344% (154 kali), meskipun pergerakannya disertai fase kenaikan dan penurunan tajam, termasuk periode *bull market* dan koreksi yang signifikan (Bitbo, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan kepemilikan Bitcoin tidak hanya dipengaruhi oleh *return* historis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial-psikologis yang membentuk persepsi individu, yaitu kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko.

Dalam konteks perilaku keuangan, niat investasi pada aset digital seperti Bitcoin tidak hanya digerakkan oleh *return* historis, melainkan juga oleh faktor-faktor persepsi yang membentuk penilaian individu atas keamanan, kelayakan ekonomi, manfaat, dan ketidakpastian aset tersebut serta dorongan dari lingkungan sosial. Lima faktor inilah yang dikaji dalam penelitian ini: kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko. Peran masing-masing dalam membentuk niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kepercayaan (*trust*) merefleksikan keyakinan bahwa ekosistem Bitcoin dapat diandalkan dan aman, termasuk pada integritas mekanisme transaksi dan keamanan platform. Faktor ini sering dibentuk oleh pengalaman dan informasi praktis: apakah platform yang digunakan menyediakan fitur keamanan seperti verifikasi dua langkah, apakah proses transaksi berjalan lancar, serta apakah ada kasus peretasan atau penipuan yang membuat individu ragu. Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal (Satgas PASTI) mencatat kerugian masyarakat akibat penipuan keuangan digital di Indonesia mencapai Rp7,8 triliun hingga November 2025 (Kompas.com, 2025b), sementara Bareskrim Polri mengungkapkan kasus penipuan daring bermodus perdagangan saham dan aset kripto dengan total kerugian Rp105 miliar (Kompas, 2025). Skala kerugian semacam ini menjadikan keamanan ekosistem sebagai pertimbangan nyata bagi masyarakat sebelum berinvestasi pada Bitcoin.

Kedua, *social influence* menggambarkan sejauh mana individu memandang bahwa orang-orang penting di sekitarnya. Keluarga, teman, komunitas yang mendukung atau menganggap kepemilikan Bitcoin sebagai sesuatu yang layak. Pengaruh ini muncul ketika seseorang sering melihat teman atau komunitas membahas Bitcoin, memperoleh rekomendasi dari lingkungan terdekat, atau karena konten *influencer* yang mendorong keterlibatan pada aset kripto. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) menunjukkan lebih dari 60% investor kripto di Indonesia berada di rentang usia 18-30 tahun segmen *digital native* yang menjadikan media sosial dan komunitas daring sebagai rujukan utama dalam mengambil keputusan investasi kripto (Kontan, 2024). Peran *influencer* pun terlihat nyata melalui perkara dugaan penipuan investasi kripto yang menyeret seorang *influencer* kripto bersama platform edukasinya yang melibatkan puluhan ribu peserta, dan saat ini tengah ditangani Otoritas Jasa Keuangan (detikFinance, 2026). Pola seperti ini menempatkan pengaruh sosial sebagai variabel yang berperan signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelayakan kepemilikan aset ini.

Ketiga, persepsi nilai (*perceived value*) mengacu pada penilaian individu mengenai seberapa bernilai kepemilikan Bitcoin sebagai aset, terutama ketika menimbang potensi keuntungan atau kerugian dan manfaat yang dirasakan dibandingkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Penilaian ini meningkat ketika individu memandang Bitcoin layak dimiliki karena mendukung tujuan finansialnya, atau menurun ketika hasil yang diharapkan dinilai tidak sebanding dengan ketidakpastiannya. Dua peristiwa belakangan turut memperkuat sisi positif penilaian tersebut: harga Bitcoin menembus rekor tertinggi sepanjang masa di atas US\$126.000 pada awal Oktober 2025 (Kompas.com, 2025c), serta persetujuan Bitcoin *Spot* ETF oleh Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (SEC) pada Januari 2024 yang membuka jalan bagi masuknya modal institusional dalam skala besar dan melegitimasi Bitcoin sebagai aset investasi di mata investor tradisional (CNBC Indonesia Research, 2024). Penilaian masyarakat atas potensi nilai aset inilah yang turut membentuk pertimbangan untuk berinvestasi.

Keempat, persepsi manfaat (*perceived usefulness*) menggambarkan sejauh mana individu menilai bahwa kepemilikan Bitcoin memberikan kegunaan yang relevan bagi kebutuhan finansialnya. Manfaat yang dirasakan dapat berupa peran Bitcoin sebagai alternatif diversifikasi portofolio, fungsinya sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan pelemahan mata uang fiat, hingga kapasitasnya sebagai aset penyimpan nilai jangka panjang. Dengan pasokan yang dibatasi maksimal 21 juta koin dan sifat desentralisasinya, Bitcoin kerap dijuluki "emas digital" narasi yang semakin diadopsi oleh investor institusional global yang mulai memosisikannya sebagai strategi lindung nilai dan bukan lagi semata-mata instrumen spekulatif (Liputan6.com, 2025). Posisi Bitcoin sebagai aset bernilai bahkan tercermin dari kapitalisasi pasarnya yang sempat melampaui perusahaan global seperti Amazon dan Google, menempatkannya di antara aset terbesar di dunia (Kompas.com, 2025a). Manfaat-manfaat praktis inilah yang turut dipertimbangkan masyarakat sebagai bagian dari keputusan investasi pada aset ini.

Terakhir, persepsi risiko (*perceived risk*) menggambarkan kekhawatiran individu terhadap potensi konsekuensi negatif kerugian finansial akibat volatilitas, risiko keamanan seperti peretasan atau penipuan, serta ketidakpastian regulasi. Pada kondisi nyata, persepsi risiko sering muncul dari pengalaman atau informasi yang beredar, misalnya pemberitaan koreksi harga yang tajam atau perubahan kebijakan pemerintah. Bitcoin tercatat mengalami penurunan sekitar 36% dari rekor tertinggi di kisaran US\$126.000 pada awal Oktober 2025 ke level US\$81.000 pada akhir November 2025 koreksi yang oleh analis dinilai sebagai pola berulang dalam setiap siklus pergerakan harga aset ini (Kompas.com, 2025d). Pada saat yang sama, kerangka regulasi di Indonesia masih terus berkembang melalui POJK Nomor 27 Tahun 2024 yang baru berlaku Januari 2025 dan mengalihkan kewenangan pengawasan aset kripto dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Fenomena ini menjadi pertimbangan yang dapat menahan masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi pada aset ini.

Dengan demikian, kelima faktor tersebut membentuk kerangka penjas yang lebih komprehensif untuk memahami variasi niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Fenomena meningkatnya perhatian terhadap Bitcoin sebagai aset digital menunjukkan adanya perubahan preferensi masyarakat dalam menentukan pilihan investasi. Namun, tingginya eksposur informasi dan meningkatnya akses terhadap aset kripto tidak serta-merta menghasilkan keputusan kepemilikan yang seragam. Dalam praktiknya, individu dapat memberikan respon pada Bitcoin secara berbeda karena adanya variasi persepsi dan penilaian subjektif, khususnya terkait tingkat kepercayaan terhadap ekosistem Bitcoin, tingkat risiko yang dipersepsikan, manfaat yang dirasakan, serta nilai yang dirasakan dari kepemilikan Bitcoin sebagai instrumen investasi. Keempat faktor persepsi tersebut berpotensi membentuk niat investasi (*intention*) yang berbeda pada masyarakat Indonesia.

Berbagai temuan terdahulu memang menunjukkan arah yang konsisten, namun belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia dengan profil adopsi kripto yang relatif tinggi, regulasi yang masih berkembang, serta variasi literasi finansial dan digital. Kondisi ini membuka ruang bagi pengujian yang lebih spesifik atas faktor-faktor persepsi pembentuk niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia, terutama melalui lima faktor kunci: kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko.

Dari uraian tersebut dirumuskan satu pertanyaan utama: bagaimana kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko mempengaruhi niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia? Untuk menjawabnya, enam pertanyaan turunan diajukan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?
- 2 Bagaimana pengaruh *social influence* terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?

- 3 Bagaimana pengaruh persepsi nilai terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?
- 4 Bagaimana pengaruh persepsi manfaat terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?
- 5 Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?
- 6 Bagaimana pengaruh kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko secara simultan terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah serta pertanyaan-pertanyaan turunannya, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris atas faktor-faktor persepsi yang mempengaruhi niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia. Enam tujuan khusus dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.
- 2 Menganalisis pengaruh *social influence* terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.
- 3 Menganalisis pengaruh persepsi nilai terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.
- 4 Menganalisis pengaruh persepsi manfaat terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.
- 5 Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.
- 6 Menganalisis pengaruh kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko secara simultan terhadap niat investasi Bitcoin pada masyarakat Indonesia.

Di luar enam tujuan tersebut, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor persepsi mana yang paling dominan menjelaskan niat investasi Bitcoin pada

masyarakat Indonesia. Identifikasi ini diharapkan memberi pijakan yang lebih spesifik dalam merancang edukasi literasi finansial maupun dalam pengambilan keputusan investasi pada aset digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Kontribusi penelitian ini dirumuskan dalam dua dimensi, yakni teoritis dan praktis. Karena objek yang dikaji adalah Bitcoin sebagai aset digital dengan fokus pada faktor-faktor persepsi yang membentuk niat investasi, temuannya diharapkan menjadi nilai tambah bagi perkembangan keilmuan sekaligus bagi pihak-pihak yang terlibat dalam ekosistem aset kripto di Indonesia.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan memberi tiga kontribusi:

1. Menambah pemahaman literatur tentang perilaku investasi pada aset digital, melalui bukti empiris peran kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, dan persepsi risiko dalam membentuk niat investasi Bitcoin pada konteks masyarakat Indonesia yang masih relatif sedikit dikaji.
2. Memperkuat pendekatan perilaku (*behavioral approach*) dalam menjelaskan keputusan investasi pada aset kripto. Karena kepemilikan Bitcoin sering tidak murni rasional dan dipengaruhi oleh persepsi serta penilaian subjektif, kajian ini memperjelas peran variabel-variabel psikologis dan persepsional dalam pembentukan niat sekaligus memperkaya diskursus *behavioral finance* dan adopsi inovasi keuangan digital.
3. Menyediakan kerangka pengukuran faktor persepsi yang terukur dan dapat direplikasi. Dengan menguji struktur yang lazim dipakai pada studi adopsi maupun investasi aset digital, hasil penelitian dapat menjadi titik tolak bagi studi lanjutan yang ingin mengkaji niat investasi aset kripto pada konteks berbeda, atau memperluas model dengan variabel tambahan seperti literasi finansial dan pengalaman investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi investor ritel dan calon investor

Hasil penelitian dapat membantu individu memahami faktor apa saja yang paling mempengaruhi niat investasi Bitcoin. Temuan ini diharapkan mendorong pengambilan keputusan yang lebih terinformasi, terutama dalam menilai risiko, manfaat, serta nilai Bitcoin secara lebih terstruktur sebelum memutuskan untuk memiliki atau menambah kepemilikan.

2. Bagi penyedia edukasi literasi finansial dan literasi digital

Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun materi edukasi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, apabila persepsi risiko terbukti dominan, program edukasi dapat menekankan aspek manajemen risiko, keamanan penyimpanan, dan kewaspadaan terhadap penipuan. Apabila kepercayaan atau persepsi manfaat lebih dominan, edukasi dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman terhadap mekanisme Bitcoin dan penggunaan yang sesuai tujuan finansial.

3. Bagi pelaku industri/penyedia layanan aset kripto

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pelaku industri (misalnya bursa kripto, penyedia *wallet*, atau platform investasi) mengenai faktor persepsi yang perlu ditingkatkan untuk membentuk niat investasi, seperti transparansi informasi, peningkatan keamanan sistem, serta penyederhanaan pengalaman pengguna. Dengan demikian, perusahaan dapat merancang strategi komunikasi dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kekhawatiran pengguna.

4. Bagi pembuat kebijakan/regulator

Temuan penelitian berpotensi memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap Bitcoin dari sisi kepercayaan, risiko, manfaat, dan nilai. Informasi ini dapat menjadi masukan tambahan dalam perumusan kebijakan edukasi publik, perlindungan konsumen, serta penguatan tata kelola aset kripto, agar kebijakan yang diambil lebih sejalan dengan kondisi persepsi dan perilaku masyarakat.

1.5 Batasan Penelitian

Supaya penelitian terarah dan tetap dalam ruang lingkup yang terukur, batasan-batasan berikut diberlakukan:

1. Objek penelitian

Penelitian terbatas pada Bitcoin, sehingga temuannya tidak otomatis berlaku bagi altcoin atau aset kripto lain yang memiliki karakteristik risiko, utilitas, dan dinamika pasar yang berbeda.

2. Subjek dan cakupan responden

Cakupan responden dibatasi pada masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan dasar mengenai Bitcoin serta belum pernah berinvestasi pada aset kripto, baik yang belum pernah berinvestasi sama sekali maupun yang pernah berinvestasi pada instrumen non-kripto. Pengetahuan dan pengalaman investasi tersebut diverifikasi lewat pertanyaan screening di awal kuesioner. Penelitian tidak membatasi responden berdasarkan domisili, profesi, atau usia tertentu, sepanjang kriteria yang ditetapkan terpenuhi.

3. Jenis data dan pendekatan penelitian

Pendekatannya kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner online. Konsekuensinya, temuan merepresentasikan persepsi responden pada momen pengisian dan tidak ditujukan untuk eksplorasi mendalam melalui pendekatan kualitatif.

4. Variabel penelitian

Model penelitian dibatasi pada lima variabel independen kepercayaan (X1), *social influence* (X2), persepsi nilai (X3), persepsi manfaat (X4), dan persepsi risiko (X5) terhadap variabel dependen niat investasi Bitcoin (Y). Faktor-faktor lain yang berpotensi relevan seperti literasi keuangan, pengalaman investasi sebelumnya, kondisi makroekonomi, dan sentimen pasar berada di luar model.

5. Periode waktu (*cross-sectional*)

Pengambilan data dilakukan pada satu titik waktu, bukan secara longitudinal. Penelitian karenanya tidak menangkap perubahan persepsi dan niat investasi dari waktu ke waktu, dan tidak ditujukan untuk menganalisis dampak pergerakan harga Bitcoin atau peristiwa pasar tertentu secara dinamis.

6. Batasan makna “niat investasi”

Niat investasi pada penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan atau keinginan responden untuk memiliki atau menambah kepemilikan Bitcoin sebagai aset bukan sebagai alat pembayaran. Pemaknaan ini disesuaikan dengan konteks regulasi di Indonesia dan fokus penelitian pada aspek investasi.

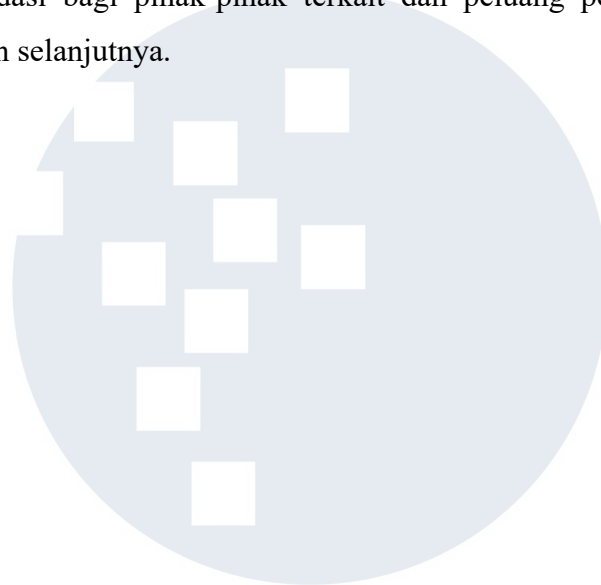
1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran utuh mengenai alur pembahasan, skripsi ini disusun dalam lima bab dengan fokus dan ruang lingkup yang saling melengkapi.

1. Bagian awal, Pendahuluan, menempatkan persoalan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Di dalamnya termuat latar belakang, perumusan masalah beserta pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, ruang lingkup pembatasan, dan sistematika penulisan.
2. Bagian berikutnya, Tinjauan Pustaka, menyajikan landasan teori dan kerangka konseptual yang dipakai. Pembahasannya mencakup teori penerimaan teknologi, definisi serta konsep keenam variabel penelitian (kepercayaan, *social influence*, persepsi nilai, persepsi manfaat, persepsi risiko, dan niat investasi), rangkuman studi terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan rumusan hipotesis.
3. Selanjutnya, Metode Penelitian menguraikan kerangka kerja empiris yang dijalankan, meliputi desain dan pendekatan, populasi serta sampel, teknik penarikan responden, operasionalisasi variabel, instrumen pengumpulan data, dan prosedur analisis termasuk uji kualitas instrumen dan model.
4. Hasil dan Pembahasan kemudian memaparkan temuan empiris dari pengolahan data: karakteristik responden, hasil uji validitas dan reliabilitas,

hasil uji asumsi klasik, hasil regresi serta pengujian hipotesis, dan interpretasi atas temuan tersebut yang dihubungkan dengan teori serta studi terdahulu.

5. Skripsi ditutup oleh Simpulan dan Saran yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, menyajikan keterbatasan penelitian, serta menawarkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan peluang pengembangan bagi penelitian selanjutnya.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA